

**ANALISIS METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN DILIHAT DARI
PERTUMBUHAN LABA DAN MARKET VALUE
(Studi pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2010)**
(Analysis Method of Inventory Accounting viewed from Profit and Growth Market Value)
(Study on Manufacturing Industry Listed in The Stock Exchange Year of 2009-2010)

Andy Christian dan Supatmi

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro No. 52-60, Salatiga 50711
(patmie@staff.uksw.edu)

ABSTRAK

Ada dua metode akuntansi untuk persediaan yang dapat digunakan oleh perusahaan sesuai dengan standar akuntansi dan peraturan perpajakan di Indonesia, yaitu *first-in, first out* (FIFO) dan rata-rata. Penggunaan metode akuntansi persediaan yang berbeda akan menghasilkan perbedaan nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba bersih. Penelitian ini menganalisis apakah ada perbedaan dalam pertumbuhan laba dan nilai pasar perusahaan menggunakan FIFO dan rata-rata. Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2010 dengan sampel 13 perusahaan menggunakan metode FIFO dan 67 perusahaan yang menggunakan metode rata-rata. Pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba kotor dan laba bersih. Pertumbuhan laba dihitung dengan mengukur perubahan laba relatif terhadap laba pada periode sebelumnya. Sedangkan nilai pasar perusahaan diukur dengan menggunakan kapitalisasi pasar. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Mann-Whitney U uji signifikansi non-parametrik. Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pertumbuhan laba kotor dan pertumbuhan laba bersih antara perusahaan yang menggunakan FIFO dan metode rata-rata. Namun, dalam antara dua kelompok perusahaan, ada perbedaan yang signifikan dalam nilai pasar.

Kata kunci: metode akuntansi persediaan, nilai pasar, pertumbuhan laba

ABSTRACT

There are two methods of accounting for inventories that can be used by companies according to accounting standards and tax regulations in Indonesia, i.e. first-in, first out (FIFO) and average. The use of different inventory accounting methods would result in the difference of the value of ending inventory, cost of goods sold, and net income. This research analyzes whether there is a difference in the earnings growth and market value of companies using the FIFO and average. This research uses data of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2009-2010 with samples 13 companies using FIFO method and 67 companies using average method. Earnings growth used in this research are the growth in gross profit and net profit. Profit growth is calculated by measuring the change in earnings relative to the profits in the previous period. While the company's market value is measured using market capitalization. Testing the hypothesis in this study using Mann-Whitney U non-parametric significance test. This research found that there is no significant difference in gross profit growth and net profit growth between companies using FIFO and average method. However, in between the two groups of companies, there is a significant difference in market value.

Key words: inventory accounting method, market value, earnings growth

PENDAHULUAN

Bagi setiap perusahaan dagang maupun manufaktur, sangatlah penting untuk dapat menentukan biaya persediaan. Selain karena porsi persediaan atas total aset perusahaan umumnya jumlahnya tidak sedikit, secara tidak langsung penentuan biaya persediaan akan mempengaruhi kinerja operasi perusahaan. Ketidakmampuan untuk menentukan atau mengidentifikasi biaya persediaan akan menyulitkan dalam penentuan harga jual atau *pricing policy* (Sartono, 2001: 444), sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi

besarnya laba atau rugi yang dilaporkan. PSAK No. 14 ayat 6 (2008) menyatakan bahwa biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*). Sartono (1996, dalam Daljono dan Puspitaningtyas 2005) menambahkan bahwa persediaan merupakan aset yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan.

Solomon (2004: 557) menyatakan bahwa biaya persediaan diukur menggunakan *inventory cost-flow assumption*. PSAK No. 14 ayat 20 (2008) menyatakan bahwa biaya persediaan dihitung menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau *FIFO – first in first out*), rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*), atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau *LIFO – last in first out*). Revisi 2008 pada PSAK 14 menyatakan bahwa pencatatan persediaan menggunakan metode *LIFO* sudah tidak dipergunakan lagi (www.iaiglobal.or.id). Dalam perpajakan, undang-undang No. 10 tahun 1994 hanya memperbolehkan laporan keuangan fiskal perusahaan untuk menggunakan metode *FIFO* atau rata-rata tertimbang (www.sjdih.depkeu.go.id). Hal-hal di atas menyebabkan dalam prakteknya metode *LIFO* jarang digunakan.

FIFO cost-flow assumption mengartikan bahwa unit yang dibeli pertama adalah unit yang dijual pertama. *FIFO* juga disebut sebagai metode *LISH (last-in, still-here)*. *LIFO cost-flow assumption* mengartikan bahwa unit yang dibeli terakhir adalah unit yang dijual pertama. *LIFO* juga disebut sebagai metode *FISH (first-in, still-here)* (Solomon, 2004: 560). *Average cost-flow assumption* menghitung harga pos-pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata barang yang sama yang tersedia selama suatu periode (Kieso *et al.*, 2010: 395). Perlu diingat bahwa metode-metode ini hanya proses akuntansinya saja, meskipun dalam kenyataannya persediaan yang dijual sama saja antara persediaan yang masuk terakhir dan pertama (Sartono, 2001: 445).

Biaya persediaan mempengaruhi nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba bersih perusahaan. Apabila biaya per unit dari barang yang dibeli adalah stabil, maka ketiga metode akan menghasilkan nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba bersih yang sama (Warren *et al.*, 2007: 318). Namun Milton Friedman, ekonom besar yang memenangkan nobel dalam ilmu ekonomi pada tahun 1976, mengatakan bahwa inflasi selalu dan dimana pun merupakan fenomena moneter (Mankiw, 2007: 86). Inflasi adalah kenaikan dalam keseluruhan tingkat harga (Mankiw, 2007: 547). Dengan adanya inflasi, maka penggunaan metode akuntansi persediaan yang berbeda akan menghasilkan nilai persediaan akhir,

harga pokok penjualan, dan laba bersih yang berbeda pula.

Ediningsih (2004: 32) menambahkan bahwa penyajian informasi laba melalui laporan laba rugi merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting, dibanding pada pengukuran kinerja yang didasarkan pada gambaran meningkat atau menurunnya modal bersih. Investor, salah satunya juga mendasarkan pada laporan laba rugi sebagai informasi fundamental yang diperlukan oleh investor untuk menganalisis kinerja perusahaan. Laba periode lalu merupakan alat prediktif yang berguna untuk meramalkan laba yang akan dicapai perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Hapsari (2007: 37), nilai laba di masa lalu yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Ketika pertumbuhan laba perusahaan positif, indikasi bahwa kinerja profitabilitas perusahaan meningkat, dan begitu sebaliknya. Kandungan informasi dalam laporan keuangan perusahaan, salah satunya dipengaruhi oleh metode akuntansi yang diterapkan perusahaan. Metode akuntansi yang berbeda, misalnya metode akuntansi persediaan, dapat menyebabkan perbedaan dalam kandungan informasi laporan keuangan, khususnya informasi tentang laba atau rugi perusahaan. Penggunaan metode akuntansi persediaan yang berbeda akan mengakibatkan laba yang berbeda pula, maka sangat dimungkinkan perbedaan metode akuntansi persediaan juga akan mengakibatkan perbedaan dalam pertumbuhan laba.

Selain laporan laba rugi, neraca juga menggambarkan kinerja perusahaan per tanggal tertentu, khususnya kinerja aset. Dalam kondisi perekonomian yang cenderung inflasi dari tahun ke tahun, penggunaan metode akuntansi persediaan yang berbeda akan berdampak pada adanya perbedaan nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, serta laba atau rugi bersih perusahaan. Sehingga selain pertumbuhan laba, penggunaan metode akuntansi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan aset perusahaan. Dengan demikian, kandungan informasi dan arti penting neraca dan laporan laba rugi akan memberi makna yang berbeda bagi investor dalam penentuan harga saham maupun jumlah transaksi saham yang dilakukan. Secara umum investor yang rasional, akan merespon positif ketika laporan keuangan perusahaan menginformasikan bahwa kinerja per-

usaha pada periode berjalan baik. Berdasarkan informasi tersebut, investor akan menentukan posisi tawarnya tentang nilai saham perusahaan (Anissa, 2001: 2), sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi *market value* perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan metode akuntansi persediaan, secara tidak langsung juga akan berdampak terhadap *market value* perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaitkan antara penggunaan metode akuntansi persediaan dengan kinerja perusahaan. Penelitian Harahap dan Jiwana (2009) menyimpulkan bahwa *cost of goods sold variability*, *inventory variability*, *company size*, *leverage*, *current ratio*, dan *inventory intensity* dari perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* berbeda dari perusahaan yang menggunakan metode rata-rata. Sedangkan *gross profit margin* dari perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* tidak berbeda dengan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata. Berbeda dengan penelitian Abdullah dan Djalil (2004), hasil penelitian menemukan tidak ada perbedaan dalam margin laba kotor, variabilitas persediaan, besaran perusahaan, *leverage*, dan rasio lancar antara perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dengan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata.

Penelitian Anissa (2001) mencoba menghubungkan penggunaan metode akuntansi persediaan dengan *market value* perusahaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan metode *discrimination approach*, laporan laba rugi yang menggunakan metode *FIFO* lebih mencerminkan *market value* perusahaan, sedangkan metode *discerning approach* memberikan hasil bahwa metode rata-rata lebih mencerminkan *market value* perusahaan. Wiryadi dan Supatmi (2009) mengkonfirmasi kembali penelitian Annisa (2001) dengan periode data berbeda, dan menemukan bahwa dengan metode *discrimination approach*, laporan laba rugi yang menggunakan metode rata-rata lebih mencerminkan *market value* perusahaan, sedangkan metode *discerning approach* memberikan hasil bahwa metode *FIFO* lebih mencerminkan *market value* perusahaan. Menurut Sukendar (2000, dalam Anissa 2001), *discrimination approach* memiliki kelemahan, yaitu pemeringkatan model secara sederhana yang hanya berdasarkan pada satu kriteria dan pemilihan model memberikan nilai tertinggi dari pemilihan pengukuran *goodness of fit*. Dengan adanya kelemahan pada metode *discrimination*

approach, maka metode *discerning approach* digunakan untuk mengambil kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas yang masih belum konsisten, maka penelitian bertujuan untuk mengkonfirmasi kembali keterkaitan penggunaan metode akuntansi persediaan dengan kinerja perusahaan yang dilihat pertumbuhan laba dan *market value*. Penelitian ini mengambil sampel dari laporan keuangan semua industri manufaktur pada tahun 2009 dan 2010, dengan dasar pertimbangan pada industri ini akun persediaan memiliki nilai yang material di dalam total aset perusahaan. Hal ini disebabkan pada industri manufaktur persediaan terdiri dari bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi (PSAK No. 14 ayat 3, 2008). Analisis yang dilakukan menggunakan metode *discrimination approach* dan metode *discerning approach*. Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya teori tentang metode akuntansi persediaan dan kaitannya dengan pertumbuhan laba dan nilai pasar perusahaan. Selain itu juga menambah wawasan emiten dan investor, dimana bagi emiten, penelitian ini akan memberi dasar pertimbangan dalam pemilihan metode akuntansi persediaan terkait dengan pertumbuhan laba, sedangkan bagi investor, penelitian ini akan memberi dasar pertimbangan apakah mereka perlu memperhatikan metode akuntansi persediaan dalam keputusan investasinya karena perbedaan *market value*.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Metode Akuntansi Persediaan

Kieso *et al.* (2010: 382) menyatakan bahwa persediaan adalah pos-pos aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual. Daljono dan Puspitaningtyas (2005: 162) menambahkan bahwa konflik kepentingan antara manajer dan pemilik dapat timbul ketika perusahaan harus memilih metode arus biaya persediaan mana yang diterapkan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan hasil ekonomi yang diharapkan antara manajer, pemilik, dan pemerintah.

Soemarso (1999, dalam Harahap dan Jiwana 2009) mengatakan bahwa bagi perusahaan manufaktur dimana aktivitas utamanya adalah

melakukan proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang jadi tersebut, persediaan perusahaan terdiri dari bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Informasi tentang persediaan suatu perusahaan dapat dilihat di laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, baik di neraca maupun laporan laba rugi. Persediaan yang belum terjual dicantumkan di neraca sebagai salah satu item dari aset lancar. Persediaan tersebut mencerminkan nilai barang yang ada pada tanggal neraca. Persediaan yang telah terjual dalam periode laporan keuangan disajikan di laporan laba rugi dalam perhitungan harga pokok penjualan.

Penilaian persediaan untuk tujuan pelaporan menurut PSAK No. 14 ayat 5 (2008) diukur berdasarkan *the lower of cost or net realizable value*, artinya mana yang lebih rendah antara biaya atau nilai realisasi bersih. Biaya persediaan meliputi semua biaya yang timbul sampai persediaan siap dijual atau dipakai. Biaya persediaan dapat dihitung dengan metode *FIFO*, *LIFO*, atau *average*. Akan tetapi karena metode *LIFO* tidak diperbolehkan oleh PSAK dan peraturan perpajakan, maka metode ini jarang digunakan. Metode-metode tersebut mengacu pada arus biaya dan bukan pada arus fisik persediaan barang.

Kieso *et al.* (2010: 396) menyatakan bahwa metode akuntansi persediaan *FIFO* mengasumsikan bahwa barang-barang digunakan atau dikeluarkan sesuai urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode ini mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan dagang). Persediaan yang tersisa merupakan barang yang dibeli paling terakhir. Selain itu, Warren *et al.* (2007: 319) mengungkapkan bahwa selama periode inflasi dimana *unit cost* yang dibeli lebih awal adalah lebih rendah daripada *unit cost* yang dibeli lebih baru, penggunaan metode *FIFO* menghasilkan laba yang lebih besar. Neraca akan melaporkan nilai persediaan akhir yang hampir sama dengan biaya pengganti sekarang (*current replacement cost*). Pada saat inflasi melaju tinggi, laba yang diperoleh akibat penggunaan metode *FIFO* disebut *inventory profit* atau *illusory profit*.

Keunggulan dari metode *FIFO* adalah mendekatkan nilai persediaan akhir dengan biaya berjalan. Karena barang pertama yang dibeli adalah

barang pertama yang akan keluar, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari pembelian paling akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Pendekatan ini umumnya menghasilkan nilai persediaan akhir yang di neraca yang mendekati biaya pengganti jika tidak terjadi perubahan harga sejak pembelian paling terakhir. Sedangkan kelemahan dari *FIFO* adalah pada laporan laba rugi, biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan. Biaya-biaya paling tua dibebankan ke pendapatan paling akhir, yang mungkin dapat mendistorsi laba kotor dan laba bersih (Kieso *et al.*, 2010: 397).

Metode akuntansi persediaan biaya rata-rata (*average cost method*) adalah metode persediaan untuk menghitung harga pos-pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata barang yang sama yang tersedia selama satu periode (Kieso *et al.*, 2010: 395). Solomon (2004: 558) menambahkan bahwa metode biaya rata-rata tertimbang (*weighted-average-cost method*) adalah benar-benar kalkulasi biaya per unit. Metode ini menentukan biaya per unit dengan membagi *cost of goods available for sale (COGAS)* dengan *unit available for sale* atau *goods available for sale (GAS)*. Sedangkan metode biaya rata-rata bergerak (*moving-average cost method*) adalah metode rata-rata yang digunakan dalam sistem persediaan perpetual.

Pemakaian metode rata-rata biasanya dapat dibenarkan dari sisi praktis, bukan karena alasan konseptual. Metode ini mudah diterapkan, objektif, dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba seperti halnya beberapa metode penentuan harga persediaan lainnya. Selain itu, pendukung metode biaya rata-rata berpendapat bahwa secara umum perusahaan tidak mungkin mengukur arus fisik persediaan secara khusus, maka dari itu lebih baik untuk menghitung biaya persediaan atas dasar harga rata-rata. Argumen ini memang ada benarnya jika persediaan yang terlibat relatif bersifat homogen (Kieso *et al.*, 2010: 396).

Menurut Stevanny dan Kusumaning (2004: 35), kandungan informasi dalam laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan perusahaan. Metode akuntansi yang berbeda akan mempunyai pengaruh berbeda terhadap kandungan informasi laporan keuangan, yaitu nilai perusahaan (*market value*) tersebut. Perusahaan akan menggunakan metode akuntansi

yang dianggap dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga nilai perusahaan meningkat. Informasi terpenting bagi investor adalah informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Perumusan Hipotesis

Metode Akuntansi Persediaan dan Pertumbuhan Laba

Harahap (2007: 241) mengungkapkan bahwa *Comittee on Terminology* mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan *Accounting Principle Board (APB) Statement* mengartikan laba (rugi) sebagai kelebihan (defisit) penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. PSAK No. 1 ayat 7 (2009) mendefinisikan laba rugi sebagai total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain.

Masyarakat akan menilai suatu perusahaan berdasarkan kinerjanya. Harahap (2007: 121) menyatakan bahwa kinerja suatu perusahaan tercermin dari laporan keuangannya. Laporan keuangan memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut PSAK No. 1 ayat 9 (2009), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: (a) aset; (b) liabilitas; (c) ekuitas; (d) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; (e) kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan (f) arus kas. *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1* (1978: 5183) menyatakan bahwa fokus utama dari pelaporan keuangan adalah laba rugi dan komponennya. Harahap (2007: 139) menambahkan bahwa data laba rugi (*earning*) dan komponen-komponennya menunjukkan prestasi perusahaan.

Laba dari suatu perusahaan dapat mengalami peningkatan atau penurunan setiap tahunnya. Menurut Takarini dan Ekawati (2003, dalam Hapsari 2007), laba sebagai suatu pengukuran

kinerja perusahaan merefleksikan terjadinya proses peningkatan atau penurunan modal dari berbagai sumber transaksi. Peningkatan laba yang stabil menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sedangkan penurunan laba menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Porter (1992: 1) mengungkapkan bahwa daya saing perusahaan ditunjukkan dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba jangka panjang serta sejumlah faktor yang menentukannya. Peluang yang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitas akan dimiliki oleh perusahaan dengan laba bertumbuh dengan jumlah aktiva yang besar. Perubahan laba pada perusahaan setiap periodenya mencerminkan pertumbuhan laba.

Metode akuntansi persediaan dan kondisi perekonomian dapat secara simultan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Pada saat terjadi inflasi, *unit cost* yang dibeli lebih awal adalah lebih rendah daripada *unit cost* yang dibeli lebih baru sehingga penggunaan metode *FIFO* menghasilkan nilai persediaan akhir dan laba yang lebih tinggi daripada metode rata-rata. Sebaliknya, pada saat terjadi deflasi, *unit cost* yang dibeli lebih awal adalah lebih tinggi daripada *unit cost* yang dibeli lebih baru sehingga penggunaan metode *FIFO* menghasilkan nilai persediaan akhir dan laba yang lebih rendah daripada metode rata-rata. Perbedaan dalam nilai persediaan akhir dan laba akan terjadi dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, diduga perbedaan metode akuntansi persediaan juga menyebabkan perbedaan dalam pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba kotor dan pertumbuhan laba bersih. Dalam industri manufaktur, laba kotor adalah selisih dari penjualan dengan harga pokok penjualan. Sedangkan laba bersih merupakan laba kotor dikurangi beban operasi, beban bunga, dan pajak (Hirschey dan Nofsinger, 2008: 270). Laba kotor diuji karena langsung terkait dengan harga pokok penjualan dimana metode akuntansi persediaan paling berpengaruh. Sedangkan laba bersih diuji karena merupakan laba yang banyak diperhatikan oleh investor.

Telah dilakukan penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan topik ini. Harahap dan Jiwana (2009) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur di Bursa

Efek Indonesia dengan tahun data 2002–2006. Sampel perusahaan yang diambil berjumlah 7 untuk metode *FIFO* dan 29 untuk metode rata-rata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *cost of goods sold variability* dari perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* berbeda dari perusahaan yang menggunakan metode rata-rata. Selain itu, perbedaan juga ditemukan dalam *inventory variability*, *company size*, *leverage*, *current ratio*, dan *inventory intensity*. Sedangkan *gross profit margin* dari perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* adalah sama dengan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata.

Abdullah dan Djalil (2004) meneliti perbedaan metode *FIFO* dan rata-rata dengan bukti empiris dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun data 1993–1997. Sampel perusahaan yang diambil berjumlah 12 untuk metode *FIFO* dan 53 untuk metode rata-rata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan dalam marjin laba kotor antara perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dengan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa variabilitas persediaan, besaran perusahaan, *leverage*, dan rasio lancar perusahaan tidak berbeda.

Dari uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Terdapat perbedaan pertumbuhan laba yang signifikan antara perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan *FIFO* dan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata.

Metode Akuntansi Persediaan dan *Market Value*

Pengertian dari *market value* menurut Anoraga (2001, dalam Anissa 2001) adalah keadaan perusahaan berdasarkan persepsi investor yang teraktualisasi dalam harga saham. Harga saham ini merupakan harga pasar sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham.

Daniel Kahneman meraih nobel ekonomi pada tahun 2002 atas penelitiannya mengenai *behavioral finance* (Hirschey dan Nofsinger, 2008: 229). Penelitian ini membahas tentang faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku investor.

Faktor-faktor yang diuraikan dalam penelitian tersebut antara lain adalah:

- ***Familiarity bias***, artinya investor percaya bahwa hal yang familiar lebih baik daripada alternatif lain yang tidak familiar. Hal ini menyebabkan investor cenderung meminati saham perusahaan yang sudah dikenal memiliki reputasi yang baik, misalnya dalam hal pertumbuhan laba.
- ***Myopic loss aversion***, artinya investor sangat sensitif dengan kerugian jangka pendek. Penghindaran dari kegagalan investasi dan pencarian kebanggaan dari keberhasilan investasi menyebabkan investor secara agresif "berburu" saham perusahaan yang memiliki reputasi unggul.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan yang tercermin melalui laba dapat mempengaruhi persepsi investor. Hirschey dan Nofsinger (2008: 6) menambahkan bahwa *market value* dari saham suatu perusahaan tergantung dari banyak faktor, yaitu profitabilitas perusahaan dan prospek pertumbuhannya, suku bunga, permintaan terhadap saham, dan kondisi-kondisi lainnya. Laba yang bertumbuh dari suatu perusahaan, akan memberi persepsi baik bagi investor yang rasional akan masa depan investasi sahamnya pada perusahaan tersebut. Jika persepsi investor baik, maka permintaan akan saham perusahaan tersebut akan meningkat. Rittenberg (2009: 75) menyatakan bahwa jika permintaan meningkat dan penawaran tetap, maka harga dan kuantitas ekuilibrium akan naik. Dari pernyataan tersebut, dapat dianalogikan bahwa jika permintaan akan saham suatu perusahaan meningkat, maka harga saham perusahaan tersebut akan naik.

Sebaliknya kinerja yang buruk dari sebuah perusahaan akan memberi persepsi buruk bagi investor untuk masa depan investasi sahamnya pada perusahaan tersebut. Jika persepsi investor buruk, maka permintaan akan saham perusahaan tersebut akan menurun. Rittenberg (2009: 76) juga menyatakan bahwa jika permintaan menurun dan penawaran tetap, maka harga dan kuantitas ekuilibrium akan turun. Dari pernyataan tersebut, dapat dianalogikan juga bahwa jika permintaan akan saham suatu perusahaan menurun, maka

harga saham perusahaan tersebut akan turun. Naik turunnya harga saham dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi *market value* perusahaan tersebut.

Kam (1990, dalam Anissa 2001) menyatakan bahwa *market value* suatu perusahaan menyajikan suatu nilai yang melekat pada perusahaan tersebut berdasarkan pasar. Salah satu cara dalam mengukur *market value* perusahaan adalah dengan menghitung kapitalisasi pasar dengan mengalikan harga per lembar saham penutupan (*closing price*) dengan jumlah lembar saham yang beredar pada saat pelaporan laporan keuangan. Harga pasar dari perusahaan "sesungguhnya" mencerminkan nilai pasarnya. Gitman (2009: 343) menambahkan bahwa dalam pasar yang kompetitif dengan banyak partisipan, interaksi dari banyak penjual dan banyak pembeli menghasilkan harga ekuilibrium untuk setiap sekuritas. Harga ini merefleksikan perilaku kolektif dari penjual dan pembeli dalam menyikapi informasi yang tersedia. Pembeli dan penjual diasumsikan dapat mengolah setiap informasi baru dengan cepat dan kemudian menciptakan harga ekuilibrium baru. Konsep inilah yang dinamakan *The Efficient-Market Hypothesis*. Jika pertimbangan harga pasar (*market price*) merupakan suatu kesepakatan marjinal, maka harga berhak dikatakan dapat mewakili *market value*.

Penggunaan metode akuntansi persediaan yang berbeda akan menghasilkan laba yang berbeda pula. Pada saat terjadi inflasi, metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir dan laba bersih yang lebih tinggi daripada metode rata-rata. Sebaliknya, saat terjadi deflasi, penggunaan metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir dan laba bersih yang lebih rendah daripada metode rata-rata. Menurut Wolk dan Tearney (1997, dalam Wiryadi dan Supatmi 2009), laba dapat mempengaruhi peningkatan *market value* perusahaan. Dari pemaparan di atas, maka muncul dugaan bahwa penggunaan metode akuntansi persediaan yang berbeda akan menghasilkan *market value* yang berbeda pula.

Telah dilakukan penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan topik ini. Anissa (2001) meneliti tentang metode akuntansi persediaan

FIFO dan rata-rata dalam mencerminkan *market value* perusahaan dengan tahun data 1997-2000.

Sampel yang diambil berjumlah 50 untuk metode *FIFO* dan 50 untuk metode rata-rata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan metode *discrimination approach*, laporan laba rugi yang menggunakan metode *FIFO* lebih mencerminkan *market value* perusahaan, sedangkan metode *discerning approach* memberikan hasil bahwa metode rata-rata lebih mencerminkan *market value* perusahaan.

Wiryadi dan Supatmi (2009) juga meneliti tentang metode akuntansi persediaan *FIFO* dan rata-rata dalam mencerminkan *market value* perusahaan dengan tahun data 2003-2005. Sampel yang diambil berjumlah 51 untuk metode *FIFO* dan 51 untuk metode rata-rata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan metode *discrimination approach*, laporan laba rugi yang menggunakan metode rata-rata lebih mencerminkan *market value* perusahaan, sedangkan metode *discerning approach* memberikan hasil bahwa metode *FIFO* lebih mencerminkan *market value* perusahaan. Dari kedua penelitian di atas dapat dilihat bahwa penggunaan metode persediaan yang berbeda mengakibatkan perbedaan dalam penggambaran *market value* perusahaan.

Dari uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Terdapat perbedaan *market value* yang signifikan antara perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan *FIFO* dan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2010. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria-kriteria tertentu. Tabel berikut ini berisi kriteria dan proses pengambilan sampel penelitian:

Tabel 1. Pengambilan Sampel Penelitian

| No. | Kriteria | Jumlah |
|---------------------------------|---|-----------|
| 1 | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2010 | 146 |
| 2 | Laporan keuangan tahunan perusahaan yang tidak dapat diakses sampai dengan 30 November 2011 | (11) |
| 3 | Perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2009-2010 | (23) |
| 4 | Perusahaan menerapkan metode akuntansi persediaan campuran | (18) |
| 5 | Perusahaan yang melakukan perubahan metode akuntansi persediaan | (1) |
| 6 | Laporan keuangan perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang memadai | (13) |
| Jumlah sampel penelitian | | 80 |

Jumlah sampel penelitian tersebut terdiri dari 13 sampel untuk perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan 67 sampel untuk perusahaan yang menggunakan metode rata-rata. Penggunaan metode *FIFO* didominasi oleh perusahaan di bidang *Food and Beverages*, sedangkan penggunaan metode rata-rata didominasi oleh perusahaan di bidang *Automotive and Allied Products*. Perusahaan yang tidak memiliki data memadai adalah perusahaan yang informasi mengenai harga penutupan saham dan/atau metode persediaan yang diterapkan perusahaan tidak dapat diakses.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2010. Data-data tersebut diperoleh dari situs www.idx.co.id dan finance.yahoo.com.

Definisi Operasional

Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah *market value* dan pertumbuhan laba. Penjelasan dan pengukuran dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- Pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba kotor dan pertumbuhan laba bersih. Pertumbuhan laba kotor dihitung dengan mengukur perubahan laba kotor secara relatif terhadap besarnya laba kotor pada periode sebelumnya.

- Sedangkan pertumbuhan laba bersih dihitung dengan mengukur perubahan laba bersih secara relatif terhadap besarnya laba bersih pada periode sebelumnya (Syamsudin, 2009: 60).
- Market value* diukur dari nilai kapitalisasi pasar yang dihitung dengan mengalikan harga per lembar saham penutupan (*closing price*) dengan jumlah lembar saham yang beredar pada saat pelaporan laporan keuangan (Pike dan Neale, 1996: 466).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini melakukan uji beda pertumbuhan laba dan *market value* pada perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan *FIFO* dengan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata. Analisis dilakukan dengan variat tunggal (*univariate*), yakni dengan membandingkan rata-rata (*mean*) pertumbuhan laba dan *market value* perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dengan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok perusahaan tersebut. Uji variat tunggal ini menggunakan *t-test* atau *Mann-Whitney U*, tergantung pada normalitas data. Hipotesis statistik yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Hipotesis pertama: } H_0: \mu_{\text{PL-FIFO}} = \mu_{\text{PL-AVG}}$$

$$H_a: \mu_{\text{PL-FIFO}} \neq \mu_{\text{PL-AVG}}$$

Hipotesis ke dua : $H_0: \mu_{MV-FIFO} = \mu_{MV-AVG}$

$H_a: \mu_{MV-FIFO} \neq \mu_{MV-AVG}$

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan agar gambaran dari penyebaran data dapat dilihat.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata. Hasil pengolahan statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

| Variabel | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | N |
|---|---------|-------------|-----------|----------------|----|
| Metode FIFO | | | | | |
| Pertumbuhan laba kotor | (0,377) | 0,664 | 0,083 | 0,249 | 13 |
| Pertumbuhan laba bersih | (0,807) | 4,902 | 0,665 | 1,444 | 13 |
| <i>Market value</i> (dalam jutaan rupiah) | 7.600 | 1.304.160 | 458.004 | 461.095 | 13 |
| Metode rata-rata | | | | | |
| Pertumbuhan laba kotor | (0,477) | 2,385 | 0,228 | 0,432 | 67 |
| Pertumbuhan laba bersih | (2,478) | 24,572 | 0,804 | 3,501 | 67 |
| <i>Market value</i> (dalam jutaan rupiah) | 18.300 | 123.381.450 | 6.586.250 | 19.827.909 | 67 |

Sumber: Data diolah, 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba kotor, pertumbuhan laba bersih, maupun *market value* dari perusahaan yang menggunakan metode rata-rata mempunyai nilai *mean* dan standar deviasi yang lebih tinggi dari perusahaan yang menggunakan metode *FIFO*. Hal ini diduga karena lebih banyak perusahaan menerapkan metode rata-rata sehingga variabel pertumbuhan laba kotor, pertumbuhan laba bersih, dan *market value* dari perusahaan yang menggunakan metode rata-rata menjadi lebih tinggi. Pada kedua metode, didapatkan nilai minimum yang negatif pada variabel pertumbuhan laba kotor

dan pertumbuhan laba bersih. Hal tersebut disebabkan adanya perusahaan-perusahaan yang mengalami penurunan laba pada tahun 2009-2010.

Pengujian Normalitas Data

Sebelum dilakukan uji beda, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas pada data yang akan dianalisis. Bila data berdistribusi normal maka dilakukan uji statistik parametrik (*t-test*). Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji statistik nonparametrik (*Mann-Whitney U*). Hasil dari uji normalitas data ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Pengujian Normalitas Data

| Variabel | Asymp.Sig. (FIFO) | Asymp.Sig. (Rata-Rata) | Alat Uji |
|-------------------------|----------------------|---------------------------|----------------|
| Pertumbuhan laba kotor | 0.200 | 0.000 | Mann-Whitney U |
| Pertumbuhan laba bersih | 0.025 | 0.000 | Mann-Whitney U |
| <i>Market value</i> | 0.012 | 0.000 | Mann-Whitney U |

Sumber: Data diolah, 2011

Dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (signifikansi 5%) diperoleh hasil bahwa data pertumbuhan laba kotor dari perusahaan yang

menggunakan metode *FIFO* adalah berdistribusi normal. Hal tersebut ditandai dengan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* yang lebih besar dari 5%.

Sedangkan data pertumbuhan laba bersih dan *market value* dari perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan pertumbuhan laba kotor, pertumbuhan laba bersih, dan *market value* dari perusahaan yang menggunakan metode rata-rata adalah tidak berdistribusi normal. Hal tersebut ditandai dengan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* yang lebih kecil dari 5%. Dari hasil pengujian tersebut maka alat statistik yang digunakan adalah uji nonparametrik (*Mann-Whitney U*).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan uji beda rata-rata 2 populasi bebas terhadap variabel pertumbuhan laba kotor, pertumbuhan laba bersih, dan *market value* dengan signifikansi 5%. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Pengujian Hipotesis

| Variabel | Asymp.Sig (2-tailed) | H ₀ |
|-------------------------|-------------------------|---------------------|
| Pertumbuhan laba kotor | 0.111 | Tidak dapat ditolak |
| Pertumbuhan laba bersih | 0.386 | Tidak dapat ditolak |
| Market value | 0.007 | Ditolak |

Sumber: Data diolah, 2011

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* untuk variabel pertumbuhan laba kotor dan pertumbuhan laba bersih adalah lebih besar dari 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pertumbuhan laba kotor dan pertumbuhan laba bersih yang signifikan antara perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan *FIFO* dan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan metode persediaan tidak menyebabkan perbedaan dalam laba perusahaan sehingga pertumbuhan laba juga tidak mengalami perbedaan. Laba sebagai suatu pengukuran kinerja perusahaan merefleksikan terjadinya proses peningkatan atau penurunan modal dari berbagai sumber transaksi (Takarini dan Ekawati 2003, dalam Hapsari 2007). Daya saing perusahaan ditunjukkan dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba jangka panjang serta sejumlah faktor yang menentukannya (Porter, 1992: 1).

Tidak terbuktinya hipotesis ini dimungkinkan karena dampak dari adanya perbedaan karakteristik dan besaran industri, dimana industri dengan karakteristik dan besaran yang berbeda dimungkinkan memiliki kemampuan pertumbuhan laba yang berbeda pula.

Perusahaan dengan total aset yang lebih besar memiliki pengalaman dan kemampuan yang lebih dalam mengelola investasi yang diberikan para pemegang saham sehingga memiliki profitabilitas yang lebih tinggi (Marberya dan Suaryana, 2009: 4). Selain itu, karakteristik industri yang memiliki tingkat perputaran persediaan yang tinggi seperti *Food and Beverages* diduga memiliki pertumbuhan laba yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian Harahap dan Jiwana (2009) juga Abdulah dan Djalil (2004). Kedua penelitian di atas menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam margin laba kotor antara perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dengan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata.

Selain itu, dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* untuk variabel *market value* adalah lebih kecil dari 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *market value* yang signifikan antara perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan *FIFO* dan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata. *Market value* adalah keadaan perusahaan berdasarkan persepsi investor yang teraktualisasi dalam harga saham (Anoraga 2001, dalam Anissa 2001). Secara empiris, hasil

dari penelitian ini memberikan makna bahwa investor memahami metode akuntansi persediaan yang digunakan perusahaan. Walaupun kedua kelompok perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan laba yang sama, namun berbeda dalam *market value* perusahaan. Hal tersebut memberikan arti bahwa investor memperhatikan metode akuntansi persediaan karena diduga pemilihan metode akuntansi persediaan memiliki keterkaitan dengan manajemen laba. Pemilihan metode akuntansi persediaan menimbulkan konflik kepentingan karena adanya perbedaan hasil ekonomi yang diharapkan manajer, pemilik, dan pemerintah (Daljono dan Puspitaningtyas, 2005: 162).

Market value dari suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu profitabilitas perusahaan dan prospek pertumbuhannya, suku bunga, permintaan terhadap saham, dan kondisi-kondisi lainnya (Hirschey dan Nofsinger, 2008: 6). Diduga faktor-faktor di atas memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap *market value* perusahaan selain pertumbuhan laba kotor dan pertumbuhan laba bersih.

Penelitian Anissa (2001) menyimpulkan bahwa dengan metode *discrimination approach*, laporan laba rugi yang menggunakan metode *FIFO* lebih mencerminkan *market value* perusahaan, sedangkan metode *discerning approach* memberikan hasil bahwa metode rata-rata lebih mencerminkan *market value* perusahaan. Sedangkan penelitian Wiryadi dan Supatmi (2009) menyimpulkan bahwa dengan metode *discrimination approach*, laporan laba rugi yang menggunakan metode rata-rata lebih mencerminkan *market value* perusahaan, sedangkan metode *discerning approach* memberikan hasil bahwa metode *FIFO* lebih mencerminkan *market value* perusahaan. Penggunaan metode persediaan yang berbeda mengakibatkan perbedaan dalam penggambaran dan besaran *market value* perusahaan. Hal ini memberikan makna bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari kedua penelitian di atas.

PENUTUP

Simpulan

Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan *FIFO* dan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan

rata-rata, tidak terdapat perbedaan pertumbuhan laba kotor dan pertumbuhan laba bersih yang signifikan. Namun, di antara kedua kelompok perusahaan tersebut, terdapat perbedaan *market value* yang signifikan. Hal ini berarti metode akuntansi persediaan yang berbeda akan berdampak terhadap *market value* yang berbeda pula.

Kesimpulan penelitian ini dapat memberikan implikasi terapan bagi investor dan perusahaan. Bagi investor, metode akuntansi persediaan adalah salah satu komponen laporan keuangan yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi, karena perbedaan dalam metode akuntansi persediaan menyebabkan perbedaan dalam *market value* perusahaan. Dengan mengacu pada hasil statistik deskriptif, investor dapat memberikan preferensi pada perusahaan yang menggunakan metode persediaan rata-rata karena memiliki nilai rata-rata pertumbuhan laba kotor, pertumbuhan laba bersih, dan *market value* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode *FIFO*. Namun, dengan mengacu pada hasil dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anissa (2001) dan Wiryadi dan Supatmi (2009), preferensi di atas tetap perlu memperhatikan kondisi makro ekonomi. Bagi perusahaan, pemilihan metode akuntansi perusahaan harus dilakukan dengan hati-hati karena investor memahami metode akuntansi persediaan dalam keputusan investasi yang dilakukannya.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain variabel yang diuji dalam penelitian ini hanyalah pertumbuhan laba kotor, pertumbuhan laba bersih, dan *market value* perusahaan, sementara masih terdapat variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi preferensi dalam pemilihan suatu metode, misalnya struktur kepemilikan suatu industri, umur perusahaan, dan rasio-rasio keuangan lainnya. Selain itu, dalam penelitian ini rentang waktu yang diuji dalam mengukur pertumbuhan laba hanyalah dua tahun. Untuk penelitian mendatang, disarankan mengukur pertumbuhan laba dalam rentang waktu yang lebih panjang agar dampak dari perbedaan metode persediaan dapat lebih terlihat. Penelitian ini juga mengabaikan besaran dan variasi industri. Ada kemungkinan bahwa pada besaran dan variasi industri yang berbeda, penelitian ini akan

menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Selain itu, dalam penelitian ini jumlah sampel perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan rata-rata berbeda jauh. Adanya perbedaan jumlah perusahaan ini dimungkinkan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk menguji kembali dengan jumlah yang sama antara kedua kelompok perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukriy dan Muslim A. Djalil, (2004), "Apakah Metode *FIFO* dan Rata-Rata Memang Berbeda: Bukti Empiris dari Bursa Efek Jakarta", *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, Vol. 4 No. 2 Agustus 2004.
- Anissa, N., (2001), Pengaruh Penerapan Metode Akuntansi Persediaan terhadap *Market value* Perusahaan pada Emiten di Bursa Efek Jakarta. *Tesis Program Studi Magister Akuntansi* Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Daljono dan E. Puspitaningtyas, (2005), "Analisis Penerapan Metode Arus Biaya Persediaan, Nilai Persediaan, dan Profit Margin terhadap *Market Value* Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Maksi*, Vol. 5 No. 2 Agustus 2005.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia. (1994). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1994.
<http://www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/1994/10tahun~1994uu.htm>. Diunduh 21 Maret 2011.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan, (2008), *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2008). PSAK 14 (Revisi 2008) Tentang Persediaan Telah Diterbitkan.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan, (2009), PSAK No. 1 (rev 2009), Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- Ediningsih, Sri Isworo, (2004), "Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ", *Wahana Volume 7, No. 1 Februari 2004*.
- Financial Accounting Standards Board (FASB), (1978), *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*, Stamford, Connecticut.
- Gitman, Lawrence J., (2009), *Managerial Finance*, Pearson Prentice Hall, Boston.
- Hapsari, Epri Ayu, (2007), Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba. *Tesis Program Studi Magister Manajemen* Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri, (2007), *Teori Akuntansi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Harahap, Rosna K. dan Dwi Mradipta Jiwana, (2009), "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta", *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, Vol. 9 No. 3 Desember 2009.
- Hirschey and Nofsinger, (2008), *Investments: Analysis and Behavior*, McGraw Hill, New York.
<http://www.iaiglobal.or.id/berita/detail.php?catid=&id=13>. Diunduh 13 Februari 2011.
- http://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_10_Tahun_1994. Diunduh 7 Februari 2011.
- Kieso, D.E, J.J. Weygandt, and T.D Warfield, (2010), *Intermediate Accounting*, John Wiley & Sons, Hoboken.
- Mankiw, N. Gregory, (2007), *Makroekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Marberya, Ni Putu Ena dan A. Suaryana, (2009), "Pengaruh Pemoderasi Pertumbuhan Laba terhadap Hubungan antara Ukuran Perusahaan

- Debt to Equity Ratio dengan Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta”, *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol 1 Januari 2009*.
- Pike, Richard and Bill Neale, (1996), *Corporate Finance and Investment: Decisions and Strategies*, Prentice Hall, New York.
- Porter, Michael E., (1992), *Keunggulan Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*, Erlangga, Jakarta.
- Rittenberg, Libby and Timothy Tregarthen, (2009), *Principles of Microeconomics*, Flat World Knowledge, New York.
- Sartono, R. Agus, (2001), *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.
- Solomon, Paul, (2004), *Financial Accounting: A New Perspective*, McGraw-Hill/Irwin, New York.
- Stevanny dan Linda Kusumaning, (2004), ”Analisis Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi dan Faktor-Faktor Lain Terhadap Tingkat *Underpricing* Saham Perdana”, *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. II No. 4 Maret 2004*.
- Syamsudin, Lukman, (2009), *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Warren C.S, J.M., Reeve, and J.E. Duchac, (2007), *Principles Of Accounting*, Thomson South-Western, Canada.
- Wikisource. (2008). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1994.
- Wiryadi, Henry Kurniawan dan Supatmi, (2009), ”Analisis Metode Akuntansi Persediaan *FIFO* dan Rata-rata dalam Mencerminkan *Market value* Perusahaan”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol XV No. 1 Maret 2009*.

